

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Wilayah Bandung Raya yang berada di provinsi Jawa Barat merupakan salah satu bagian dari wilayah metropolitan di Indonesia (Wahdiniwaty, 2013). Mengacu pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2008 Pasal 14 terkait pembagian sistem perkotaan nasional, Wilayah Bandung Raya termasuk sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) di mana kawasan ini berfungsi dan berpotensi sebagai pusat dari berbagai kegiatan pada sektor industri dan jasa dalam skala nasional.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 15 dan 20 menyatakan bahwa Wilayah Metropolitan Bandung Raya merupakan kesatuan wilayah dari kawasan-kawasan perkotaan dan pinggiran yang saling berkesinambungan dan tumbuh karena adanya aglomerasi pada kegiatan sosial masyarakat, aglomerasi aktivitas ekonomi, aglomerasi penduduk, serta aglomerasi lahan terbangun. Dengan area seluas 3313,08 kilometer persegi yang meliputi lima wilayah diantaranya, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang (Jupri & Mulyadi, 2017). Secara keseluruhan menurut perolehan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 Wilayah Bandung Raya memiliki jumlah penduduk sebanyak 9,8 juta jiwa. Berikut ini rincian jumlah penduduk dari setiap wilayah:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Wilayah Bandung Raya Tahun 2020

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)
	2020
Kota Bandung	2.510.103
Kota Cimahi	620.393
Kabupaten Bandung	3.831.505
Kabupaten Bandung Barat	1.714.982
Kabupaten Sumedang	1.154.428
Jumlah Keseluruhan	9.831.411

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2020), data yang telah diolah

Mengacu pada analisis demografi menurut Tjiptoherijanto (2001) terdapat klasifikasi pada struktur usia penduduk, yaitu:

1. Kelompok usia muda, merupakan kelompok penduduk yang berusia di bawah 15 tahun.
2. Kelompok usia produktif, merupakan kelompok penduduk usia 15 hingga 64 tahun.
3. Kelompok usia tua, merupakan kelompok penduduk yang berusia 65 tahun ke atas.

Bersumber pada perolehan data oleh BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sesuai dengan yang tercantum pada Tabel 1.1, menunjukkan Wilayah Bandung Raya memiliki penduduk sebanyak 9.831.411 jiwa. Kemudian, terdapat pengelompokan penduduk di Wilayah Bandung Raya menurut kelompok usia pada tahun 2020 yang merupakan hasil perolehan data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat sebagaimana tertera pada Tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Wilayah Bandung Raya
Menurut Kelompok Usia Tahun 2020**

Penduduk Menurut Kelompok Usia (Jiwa)					
Laki-laki dan Perempuan					
2020					
Kelompok Usia					
	0-14	15-64	>65	Jumlah	Persentase
Kota Bandung	550.979	1.815.597	143.527	2.510.103	25,5%
Kota Cimahi	147.546	442.429	30.418	620.393	6,5%
Kabupaten Bandung	1.057.056	2.566.844	207.605	3.831.505	39%
Kabupaten Bandung Barat	466.474	1.132.480	116.028	1.714.982	17,5%
Kabupaten Sumedang	259.641	780.684	114.103	1.154.428	11,5%
Jumlah	2.481.696	6.738.034	611.681	9.831.411	
Persentase	25%	69%	6%		100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2020), data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat di Wilayah Bandung Raya merupakan masyarakat usia produktif (15-64) dengan

persentase sebesar 69% atau sekitar 6.738.034 jiwa dari total 9.831.411 jiwa penduduk. Jumlah masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Seiring berjalannya perkembangan zaman dan teknologi para masyarakat usia produktif ini diyakini dapat secara signifikan berpengaruh dalam menekan pertumbuhan produktivitasnya (lipi.go.id, 2016). Maka dari itu masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya dipilih menjadi objek yang akan diteliti pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini telah menghasilkan banyaknya perubahan baik itu positif maupun negatif, khususnya dalam perilaku keuangan masyarakat. Seseorang harus menghasilkan pendapatan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, misalnya dengan bekerja serta harus didukung dengan pengelolaan yang baik terhadap pendapatan yang dimiliki dengan digunakan secara efektif dan efisien (Ameliawati & Setiyani, 2018).

Meningkatnya kebutuhan dan gaya hidup serta sikap konsumtif yang tinggi pada diri seseorang, akan memicu seseorang menjadi tidak sadar bahwa telah menghabiskan uang tanpa memperhitungkannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Menurut Ameliawati & Setiyani (2018) seseorang dengan berbagai keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gaya hidup dan perilaku konsumtif. Hal ini juga terjadi pada Masyarakat Indonesia, di mana perilaku keuangan yang condong konsumtif akan menumbuhkan perilaku finansial yang buruk, seperti minimnya aktivitas menabung, melakukan investasi serta penganggaran dana untuk masa depan (Ameliawati & Setiyani, 2018).

Bank Indonesia (BI) dalam nasional.kontan.co.id (2021) memaparkan bahwa rata-rata proporsi pendapatan konsumen (*average propensity to consume ratio*) pada awal tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu mencapai 73,2%. Peningkatan *average propensity to consume ratio* tersebut diikuti dengan penurunan pada rata-rata proporsi pendapatan konsumen yang disimpan sebanyak 5,5% dibandingkan periode sebelumnya, serta adanya penurunan pada porsi tabungan terhadap pendapatan (nasional.kontan.co.id, 2021).

**Tabel 1.3 Pengeluaran Per Kapita Masyarakat
Wilayah Bandung Raya (Per Bulan)**

Wilayah	Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)
	2019
Kota Bandung	1.974.339,11
Kota Cimahi	1.755.952,28
Kabupaten Bandung	1.098.748,12
Kabupaten Bandung Barat	1.015.303,44
Kabupaten Sumedang	971.995,76
Jumlah	6.816.338,71

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2019), data yang telah diolah

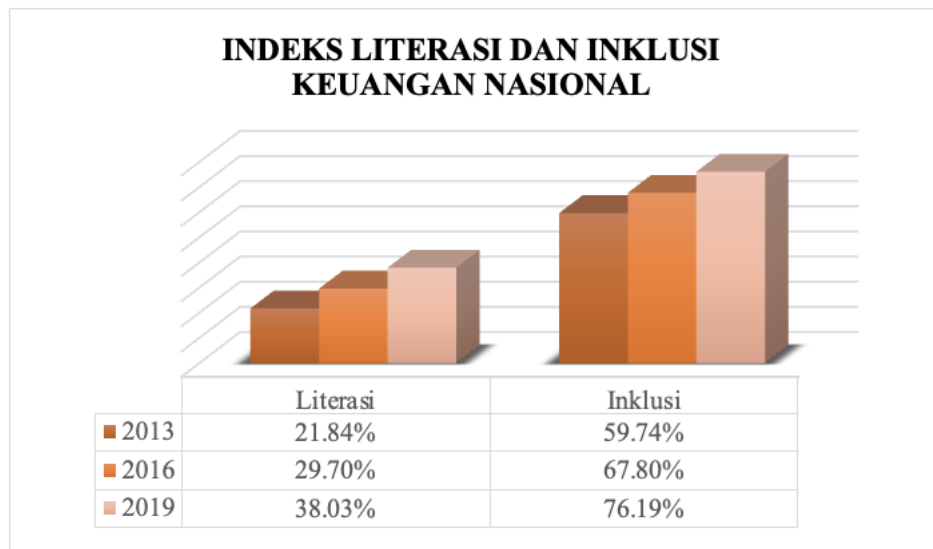
Tabel 1.3 menunjukkan biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat Wilayah Bandung Raya selama satu bulan per tahun 2019. Pengeluaran tersebut bersumber dari pembelian, pemberian, termasuk juga produksi yang kemudian dibagi dengan jumlah seluruh anggota dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka pengeluaran per kapita masyarakat Wilayah Bandung Raya mencapai 20,25% dari keseluruhan pengeluaran per kapita di Provinsi Jawa Barat. *Analytic Data Advertising(ADA)* menyatakan bahwa aktivitas belanja daring mengalami peningkatan sebesar 400% per tahun 2020 (pikiran-rakyat.com, 2020). Maka, kedua hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Bandung Raya cukup tinggi (kompas.com, 2020).

Pengetahuan dasar dan kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting bagi kesejahteraan hidup. Apabila seseorang menguasai ilmu keuangan dan memiliki kemampuan keuangan yang baik, dapat mendorong dirinya untuk lebih memahami dan ikut serta dalam berbagai isu nasional terkait keuangan, serta dapat mengakses ke suatu sistem keuangan (Nababan & Sadalia, 2013).

Ida & Dwinta (2010) berpendapat bahwa, ada kemungkinan seseorang dengan sumber daya seperti penghasilan yang tercukupi, akan memperlihatkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab, karena sumber daya tersebut memungkinkan dirinya untuk bertindak namun tetap bertanggung jawab. Ida & Dwinta (2010) memaparkan bahwa sebagai upaya menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan, seseorang harus sadar mengenai informasi yang penting dan relevan bagi dirinya yang mungkin dapat membantu dalam meningkatkan hasil yang ingin diperoleh. Seseorang tidak dapat mempercayai pengetahuan atau sumber pendanaannya kecuali merasa bahwa dirinya sendiri yang mengendalikan nasib keuangannya.

Mien & Thao (2015) menganggap perilaku manajemen keuangan sebagai faktor utama terkait disiplin keuangan. Seseorang dengan gaya atau pola hidup yang baik tentunya akan memiliki kemampuan yang baik dalam perilaku manajemen keuangannya (Shinta & Lestari, 2019). Individu dengan pengetahuan dan kemampuan yang baik terkait *financial management behavior* cenderung dapat menghemat uang yang dimiliki, dapat menyusun anggaran, dan mengontrol aktivitas belanjanya (Ida & Dwinta, 2010).

Keberhasilan seseorang untuk mengelola perilaku keuangan dalam dirinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian terdahulu oleh Baptista & Dewi (2021) menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif dari literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan, dibuktikan melalui hasil riset yang dilakukan terhadap usia produktif di Kota Semarang termasuk dalam kategori yang baik. Sejalan dengan penelitian oleh Baptista & Dewi (2021), penelitian yang digarap oleh Ameliawati & Setiyani (2018) juga memperlihatkan hasil yaitu terdapat pengaruh signifikan positif dari literasi keuangan terhadap *financial management behavior*. Menurut Soetiono & Setiawan (2018:133) literasi keuangan sebagai *essential life skill* yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.



Gambar 1.1 Hasil Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Sumber: sikapiuangmu.ojk.go.id (2020), data yang telah diolah

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hasil indeks literasi keuangan pada masyarakat Indonesia yang mencapai 38,03% dari sekitar 12.773 responden di 34 provinsi dengan 67 kota atau kabupaten (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b). Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8,33% dari hasil survei sebelumnya pada tahun 2016. Namun, apabila dibandingkan negara-negara lain seperti Thailand dan Malaysia, indeks literasi keuangan Indonesia masih terbilang rendah (economy.okezone.com, 2020).

Tabel 1.4 Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Provinsi Tahun 2019

Provinsi	Indeks Literasi Keuangan
Literasi Keuangan Nasional = 38,03%	
Aceh	44,36%
Sumatera Utara	37,96%
Sumatera Barat	34,55%
Riau	43,19%
Jambi	35,17%
Sumatera Selatan	40,05%
Bengkulu	34,12%
Lampung	30,97%
Bangka Belitung	35,70%
Kepulauan Riau	45,67%

(bersambung)

(sambungan)

DKI Jakarta	59,16%
Jawa Barat	37,43%
Jawa Tengah	47,38%
DIY Yogyakarta	58,53%
Jawa Timur	48,95%
Banten	39,27%
Bali	38,06%
NTB	34,65%
NTT	27,82%
Kalimantan Barat	36,48%
Kalimantan Tengah	37,01%
Kalimantan Selatan	36,22%
Kalimantan Timur	39,63%
Kalimantan Utara	35,43%
Sulawesi Utara	38,85%
Sulawesi Tengah	39,63%
Sulawesi Selatan	32,46%
Sulawesi Tenggara	36,75%
Gorontalo	31,23%
Sulawesi Barat	34,91%
Maluku	36,48%
Maluku Utara	37,53%
Papua Barat	28,87%
Papua	29,13%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020b), data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.4, Otoritas Jasa Keuangan mencatat dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 21 provinsi memiliki persentase indeks literasi keuangan yang lebih rendah dari indeks literasi keuangan nasional. Salah satu dari 21 provinsi tersebut yaitu Provinsi Jawa Barat di mana Wilayah Bandung Raya berada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman literasi keuangan seperti pengetahuan finansial yang dimiliki masyarakat di Provinsi Jawa Barat termasuk juga Wilayah Bandung Raya masih terbilang rendah, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami kerugian finansial yang disebabkan oleh penurunan kondisi perekonomian dan inflasi yang terjadi, serta dikarenakan masyarakat yang kian konsumtif (Dewi & Purbawangsa, 2018).

Oleh karena itu wawasan terkait literasi keuangan serta pengetahuan finansial lainnya penting dimiliki bagi masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya agar mereka memiliki kemampuan yang

baik dalam menentukan dan memanfaatkan produk serta layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya dan mampu untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan dengan lebih baik agar terhindar dari perilaku konsumtif, serta permasalahan keuangan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Humaira & Sagoro (2018) mendefinisikan sikap keuangan sebagai bentuk implementasi dari berbagai prinsip keuangan yang bermaksud untuk mewujudkan serta memperkuat nilai melalui pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya secara tepat. Sikap keuangan masyarakat Wilayah Bandung Raya saat ini terindikasi belum terwujud dengan baik, dikarenakan persentase indeks literasi keuangan Jawa Barat yang masih tergolong rendah, di mana saat ini hanya 37,43% masyarakat Jawa Barat yang memiliki perilaku dan sikap yang memadai dalam penggunaan layanan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Ameliawati & Setiyani (2018) berpendapat bahwasanya, *financialmanagement behavior* yang baik diawali dengan mengimplementasikan sikap keuangan yang tepat. Pendapat tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Ameliawati & Setiyani (2018) yang dilakukan terhadap Mahasiswa FEB di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015, dengan hasil yang menunjukkan bahwa *financial attitude* atau sikap keuangan berpengaruh positif terhadap *financial managemen behavior*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mien & Thao (2015), Herdjiono & Damanik (2016), serta Adiputra & Patricia (2020) yang membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto & Elizabeth (2017) dan Rizkiawati & Asandimitra (2018), yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan sikap keuangan pada *financial management behavior*.

Selanjutnya, Rizkiawati & Asandimitra (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *financial management behavior* dapat dipengaruhi oleh *financial self-efficacy*. Pratiwi & Krisnawati (2020) mengemukakan *financial self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam penggunaan layanan keuangan, pengelolaan keuangan, serta keyakinan diri mengenai kemampuan pribadi mereka dalam mencapai tujuan keuangan utama. Semakin tinggi tingkat efikasi seseorang

dalam mengelola keuangannya dengan baik, maka akan semakin bertanggung jawab pula orang tersebut dalam pengelolaan keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Adanya pengaruh positif dari *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan juga selaras dengan hasil riset yang digarap Qamar et al. (2016) dan Suwatno et al. (2019).

Sehubungan dengan kajian fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan dan *financial self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Menurut Baptista & Dewi (2021) dan Rizkiawati & Asandimitra (2018), terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian oleh Lianto & Elizabeth (2017) dan Rizkiawati & Asandimitra (2018), menunjukkan *financial attitude* tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan *Financial self-efficacy* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus pada Masyarakat Usia Produktif di Wilayah Bandung Raya)”.

1.3 Perumusan Masalah

Pengetahuan dasar dan kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Seseorang tidak dapat mempercayai pengetahuan dan kemampuan keuangannya kecuali dirinya sendiri merasa dapat mengendalikan nasib keuangannya. Keberhasilan seseorang dalam mengelola perilaku manajemen keuangan dalam dirinya dapat didorong oleh berbagai faktor. Tingkat literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik akan berpengaruh baik terhadap pola perilaku manajemen keuangan. *Self-efficacy* sebagai keyakinan dalam penggunaan layanan keuangan dan pengelolaan keuangan, apabila tingkat efikasi diri seseorang semakin meningkat maka individu tersebut semakin bertanggung jawab dalam perilaku keuangannya.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di Jawa Barat berbanding terbalik dengan tingginya tingkat konsumtif masyarakat Wilayah Bandung Raya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka menurut peneliti perlu untuk dilakukannya penelitian mengenai pengaruh dari faktor literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* secara simultan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* secara simultan terhadap perilaku manajemen keuangan pada masyarakat usia produktif di Wilayah Bandung Raya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi ilmu pengetahuan dan informasi di bidang keuangan khususnya terkait literasi keuangan, sikap keuangan, *financial self-efficacy*, dan perilaku manajemen keuangan serta diharapkan beberapa hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan pemerintah dalam mengoptimalkan kebijakan-kebijakan keuangan serta membantu dalam menentukan strategi untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi atas lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Penyusunan sistematika ini bertujuan memberikan deskripsi yang jelas kepada pembaca terkait penelitian yang dikerjakan. Berikut ini sistematika penulisan pada penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II menjelaskan landasan teori secara deduktif dari umum hingga khusus terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Kemudian, menjabarkan mengenai penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung dan acuan pada penelitian, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan karakteristik penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan-tahapan pada penelitian yang dilakukan, sumber data, strategi-strategi dalam pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, beserta teknik-teknik analisis data yang digunakan untuk pengolahan hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan mengenai data deskriptif dari objek penelitian, hasil analisis data penelitian, serta pembahasan hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V menjelaskan mengenai hasil penafsiran beserta pemaknaan pada hasil analisis penelitian dan juga memberikan saran yang direkomendasikan kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya.